

**The Influence Of World Crude Oil Prices, Dow Jones Industrial Average And Inflation On Stock Price Index
(Case Study of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange
Energy Sector Period 2016-2022)**

**Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham
(Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energy Periode 2016-2022)**

Dalih Prayogi ¹⁾; Evi Martaseli ²⁾; Andri Indrawan³⁾
Study Program Of Accounting, Faculty Of Economic, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email: ¹⁾ dalpray29@gmail.com; ²⁾ evimartaseli@yahoo.com; ³⁾ andriindrawan@ummi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [18 February 2024]
Revised [30 March 2023]
Accepted [22 April 2024]

KEYWORDS

Stock Price Index, BEI, World Crude Oil, Dow Jones Industrial Average, Inflation

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, *Dow Jones Industrial Average* Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energy Periode 2016-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh 12 perusahaan dengan 7 tahun pengamatan dan diperoleh 84 data. Hasil penelitian ini secara parsial Minyak Mentah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy, *Down Jones Industrial Average* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy. Sedangkan secara simultan minyak mentah, *down jones industrial average* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham di Indeks Harga Saham Sektor Energy.

ABSTRACT

This research aims to determine the Influence Of World Crude Oil Prices, Dow Jones Industrial Average And Inflation On Price Index Share In Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Energy Sector Period 2016-2022. Method The research used is a descriptive method. Sample in this study were selected using purposive sampling and obtained 12 companies with 7 years of observation and obtained 84 data. The results of this research partially show that Crude Oil has a significant positive effect on the Energy Sector Stock Price Index, Down Jones Industrial Average has an insignificant negative effect on the Price Index Energy Sector Shares, Inflation has a significant positive effect to the Energy Sector Stock Price Index. Meanwhile, simultaneously crude oil, down Jones industrial average and inflation together have a positive and insignificant effect on the Stock Price Index in the Energy Sector Stock Price Index.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dalam suatu negara secara singkat dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan pasar modal yang beredar. Pasar modal (bursa efek) merupakan unsur penting dalam meningkatkan perekonomian negara dan sebagai daya persaingan di ranah dunia. Dalam lingkup ekonomi dunia, salah satu komponen paling berpengaruh dalam penilaian kemajuan suatu negara adalah kuatnya pasar modal yang dapat menampung entitas dan pertemuan investor di dalamnya.

Merujuk pada Sudarmanto, et. al (2021) memaparkan terkait pasar modal yaitu suatu tempat atau wadah bertemunya si pemilik modal atau yang memiliki kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana, dimana media interaksi yang digunakan adalah saham, efek atau surat berharga yang mendapat keabsahan untuk diperjualbelikan. Untuk hasil penjualan tersebut menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi perusahaan dalam menambah modal si penerima dana dan juga menjadi sarana bagi si pemilik dana yang lebih untuk melakukan investasi dengan harapan akan mendapat keuntungan yang disebut dividen atau capital gain.

Pasar modal sendiri memiliki sektor yang dijalankan suatu perusahaan, salah satunya yang paling kerap diinvestasikan adalah sumber daya alam terbarukan. Saat ini, sumber daya alam menjadi komponen investasi paling bergengsi untuk diperjualbelikan, contohnya negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Qatar, Bahrain dan Uni Emirat Arab. Mereka menjadi negara adidaya yang menguasai sektor perminyakan. Harga saham minyak dunia tahun 2023 pun mengalami penurunan nilai dari tahun sebelumnya, yaitu pada awal tahun 2023 berkisar US\$ 77-77,5 per barrel saat ini menjadi US\$ 60 per barrel per Maret 2023. Pasar

modal negara memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat pembiayaan perusahaan atau sebagai jalan bagi perusahaan untuk menerima dana dari masyarakat investor (investor). Dana dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, perluasan, memperoleh modal kerja dan lain-lain, sedangkan fungsi lainnya adalah pasar modal merupakan wahana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain- lain. Dengan demikian, pasar modal menjadi sumber pembiayaan bagi perusahaan yang bukan sumber pembiayaan, simpanan perusahaan, pinjaman bank dan lain-lain.

Investor yang berinvestasi di saham berharap adanya return. Kinerja saham dihasilkan dari selisih penambahan (capital gain) atau selisih pengurangan (capital loss). Capital gain atau loss itu sendiri merupakan selisih antara harga aset saat ini dengan harga periode sebelumnya. Dengan demikian return investor meningkat pada saat harga saham naik dan turun pada saat harga saham turun, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, faktor internal dan eksternal merupakan faktor fundamental yang sering dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi mendapat perhatian paling besar dari para pelaku pasar modal.

Penurunan harga minyak mentah dunia sendiri disebabkan oleh adanya konflik Rusia-Ukraina yang belum tuntas, sehingga berdampak pada ekspor-impor minyak dunia menjadi terganggu (Kontan, 2023). Kebutuhan terhadap minyak mentah sangat memengaruhi kondisi ekonomi negara dunia, baik dalam skala mikro maupun makro. Apabila terjadi guncangan terhadap harga minyak dunia, maka akan sangat berpengaruh pada hasil produksi suatu perusahaan (Dianata, 2021).

Harga minyak dunia memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, dimana kebutuhan masyarakat akan minyak sangat tinggi terhitung pada analisa data penggunaan masyarakat mulai dari minyak goreng sampai bahan bakar minyak (BBM). Fluktuasi harga minyak mentah jua merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara.

Perusahaan minyak mentah dunia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini mengalami penambahan seiring dengan pembukaan peluang investasi yang digagas pemerintah Indonesia. Dengan adanya perusahaan-perusahaan tersebut, maka akan membuka peluang pertumbuhan ekonomi nasional pada sektor minyak dan gas bumi.

Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada perkembangan ekspor minyak dunia serta ketersediaan minyak mentah di saat terjadi konflik antar negara atau potensi perang dunia. Salah satu perusahaan minyak mentah dunia yang terdaftar di BEI adalah Chevron asal Amerika Serikat. Dilihat dari pertumbuhan harga saham Chevron dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Fluktuasi Harga Saham Chevron Corp



Sumber: Google Finance (2023)

Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks harga saham terbesar di dunia yang berada di pasar modal Amerika, sehingga pergerakan indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks harga saham di dunia, termasuk indeks saham yang ada di Indonesia (Wahyu & Rusmala, 2015 dalam Midesia, 2022). Harga saham dunia saat ini memang bergantung pada fluktuasi kondisi ekonomi Amerika Serikat, sehingga penggunaan "The Dow Average" hingga saat ini masih terus digunakan dalam menilai besaran harga saham yang ada di negara dunia.

Namun, faktor eksternal yang paling memengaruhi naik turunnya suatu harga saham adalah inflasi pada kondisi ekonomi negara. Disebutkan bahwa dampak inflasi ini sangat kuat bagi perekonomian negara dunia, sehingga harga saham juga akan berpengaruh di dalamnya. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode. Menurut BI, indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Saham. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Rachmawati, 2019). Artinya dalam kajian kasus seperti ini, pengaruhnya terhadap harga saham juga turut mengikuti pergerakan daya konsumsi masyarakat serta ketersediaan barang dari pelaku produksi.

Terdapat enam perusahaan pertambangan yang terkoreksi mengalami penurunan harga saham diantaranya PT Indika Energy Tbk (INDY) yang melemah Rp 1,148.66 menjadi Rp 925.91, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) turun Rp 1,647.67 menjadi Rp 1,387.19, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) turun Rp 671.64 menjadi Rp 541.14, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang melemah Rp 2,127.52 menjadi Rp 1,906.49, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) turun Rp 1,016.32 menjadi Rp 1,015.95, dan PT Rukun Raharja Tbk (RAJA) terkoreksi Rp 324.00 menjadi Rp 160.94.

Sebagai fenomena penelitian ini disajikan data yang mengenai harga saham (closing price) beberapa perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 - 2022 yang mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Energy Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2022

Kode Emoten	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADRO	1,375,64	1,584,21	759,26	1,016.32	1,015.95	1,813.73	3,246.48
INDY	1,384.71	1,594,00	1,148.66	925.91	1,510.78	1,349.22	2,484.18

Sumber : Investor.id

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan harga saham pada tahun 2016-2022. Diantaranya ada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, bila melihat tahun 2019 harga saham ADRO berada di kisaran Rp. 1,016.32 per lembar saham, sedangkan pada tahun 2020 harga per lembar saham turun ke kisaran Rp. 1,015.95.

Gambar 2. Grafik Perusahaan Adaro Energy Indonesia Tbk



Sumber: Google Finance (2023)

Hal tersebut juga terjadi pada PT Indika Energy Tbk pada tahun 2018 harga sahan INDY berada di kisaran Rp.1,148.66 per lembar saham, sedangkan pada tahun 2019 harha per lembar saham turun Rp.925.91 per lembar saham.

Gambar 3. Grafik Perusahaan Indika Energy Tbk
Sumber: Google Finance (2023)



Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa harga minyak mentah dunia, Dow Jones Industrial Average (DJIA), dan inflasi memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti anggapan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi dan Dow Jones Industri Average merupakan faktor yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan minyak dan gas bumi di tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat diterima secara umum.

LANDASAN TEORI

Harga Saham

Saham merupakan representasi atau bukti kepemilikan seseorang atau entitas terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham adalah selembar kertas yang menegaskan bahwa pemilikinya memiliki bagian kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011). Bagi investor yang membeli saham perusahaan, mereka memiliki hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham pada umumnya dibedakan menjadi dua yaitu saham preferen dan saham biasa.

Saham preferen memiliki ciri-ciri yang mencakup kombinasi karakteristik obligasi dan saham biasa. Saham ini memberikan pendapatan tetap seperti obligasi, sambil memberikan hak kepemilikan seperti saham biasa, yang menunjukkan bahwa pemegang saham preferen memiliki bagian kepemilikan atas aset-aset perusahaan (Jogiyanto, 2014).

Samsul (2006: 200) mengidentifikasi dua jenis faktor yang memengaruhi harga saham, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro mencakup elemen- elemen dari lingkungan eksternal perusahaan yang berada di luar kendali perusahaan tetapi dapat berdampak pada kinerjanya, baik secara positif maupun negatif.

Harga Minyak Dunia

Harga dapat didefinisikan sebagai nilai tukar yang dapat diukur dalam bentuk uang atau barang lain, mencerminkan manfaat yang diperoleh individu atau kelompok dari suatu barang atau jasa pada waktu dan tempat tertentu. Minyak mentah, sebagai komoditas dan sumber energi yang esensial, memiliki peran krusial dalam pertumbuhan suatu negara. Minyak mentah dapat diolah menjadi berbagai jenis sumber energi, termasuk Liquefied Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, dan minyak bakar.

Harga Minyak Mentah Dunia (Crude Oil Price) diukur berdasarkan harga pasar spot minyak dunia, dengan patokan umumnya menggunakan West Texas Intermediate dan Brent. Minyak yang diperdagangkan di West Texas Intermediate (WTI) menjadi standar karena memiliki kualitas tinggi dan sering digunakan sebagai bahan bakar, sehingga memengaruhi harga perdagangan minyak dunia.

Afdi Nizar (2012) mengidentifikasi setidaknya enam saluran yang dapat menyampaikan dampak guncangan harga minyak (oil price shocks) terhadap aktivitas ekonomi. Salah satunya adalah efek sisi penawaran, di mana kenaikan harga minyak dapat menyebabkan penurunan output karena ketersediaan input dasar untuk produksi menjadi kurang. Dampak transfer kekayaan terkait dengan pergeseran daya beli dari negara importir minyak ke negara eksportir minyak, yang dapat mengubah pola permintaan konsumen. Efek saldo riil muncul dengan meningkatnya permintaan uang akibat kenaikan harga minyak, dan jika otoritas moneter tidak meningkatkan jumlah uang beredar, saldo riil turun, suku bunga naik, dan pertumbuhan ekonomi melambat.

Efek inflasi terjadi karena kenaikan harga minyak dapat memicu kenaikan harga produk- produk minyak dan biaya produksi lainnya, yang kemudian dapat berdampak pada tuntutan kenaikan upah dan

gaji pekerja. Kenaikan harga minyak juga memberikan dampak negatif terhadap konsumsi, investasi, dan harga saham melalui pengaruh terhadap pendapatan disposibel, biaya perusahaan, dan penyesuaian sektoral pada pasar tenaga kerja.

Qianqian, sebagaimana dikutip dalam jurnal *Energy Procedia* 5 (2011:1362), menyatakan bahwa harga minyak memiliki dampak merata pada berbagai aspek ekonomi nasional, termasuk produksi, konsumsi, biaya, harga, perdagangan, dan investasi. Dengan fluktuasi harga minyak yang dapat mempengaruhi semua aspek ini, dapat disimpulkan bahwa kenaikan Harga Minyak Mentah Dunia dapat membawa dampak positif atau negatif pada kondisi ekonomi suatu negara. Selain itu, teori-teori yang dibahas juga menyoroti peran Harga Minyak Mentah Dunia dalam memengaruhi pergerakan Harga Saham Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Dow Jones Industrial Average (DJIA).

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terkemuka, pengaruh Amerika Serikat terhadap negara-negara lain tidak dapat dipungkiri, termasuk dampak dari perusahaan-perusahaan dan investor di dalamnya. Amerika Serikat dianggap sebagai mesin ekonomi global karena lebih dari 75% kebutuhan dalam negerinya dipenuhi melalui impor barang dari negara lain (Gumanti dan Palupi, 2008).

Dow Jones Industrial Average (DJIA) telah menjadi familiar bagi para investor hingga saat ini. DJIA didirikan oleh editor *the Wall Street Journal*, Edward Jones, dan Charles Dow. Mereka menciptakan DJIA sebagai alat untuk mengukur kinerja industri di pasar saham Amerika.

Bursa ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika yang sudah go public. Untuk menanggulangi efek pemecahan saham dan penyesuaian lainnya, DJIA sekarang menggunakan metode *weighted average*, bukan rata-rata aktual dari Harga Saham komponennya.

Menurut Eun dan Shim (1989), DJIA merupakan rata-rata saham gabungan dari perusahaan-perusahaan terbesar di dunia, dan oleh karena itu, pergerakan DJIA dapat mempengaruhi pergerakan Harga Saham Perusahaan di negara lain, termasuk Indonesia. Dengan demikian, DJIA dapat dianggap sebagai rata-rata saham dari 30 perusahaan terbesar di Amerika yang berdampak secara global.

Keterlibatan DJIA dalam pergerakan Harga Saham Perusahaan di Indonesia menjadi jelas menjelang berakhirnya perdagangan saham pada tahun 2008. Pada saat itu, IHSG mengalami penurunan signifikan sebesar 10,38% atau 168,052 poin, yang dipicu oleh krisis keuangan di Amerika pada akhir tahun 2007 yang kemudian meluas menjadi krisis keuangan global.

Indeks saham gabungan berbeda dengan rata-rata saham gabungan. Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa :

“Dow Jones Industrial Average (DJIA) menyajikan nilai rata-rata, bukan nilai indeks. DJIA menggunakan 30 saham perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan istilah *Blue Chip Stock*, yaitu saham yang mempunyai kualitas tinggi dengan reputasi *earnings* dan *dividend* yang baik”.

Inflasi

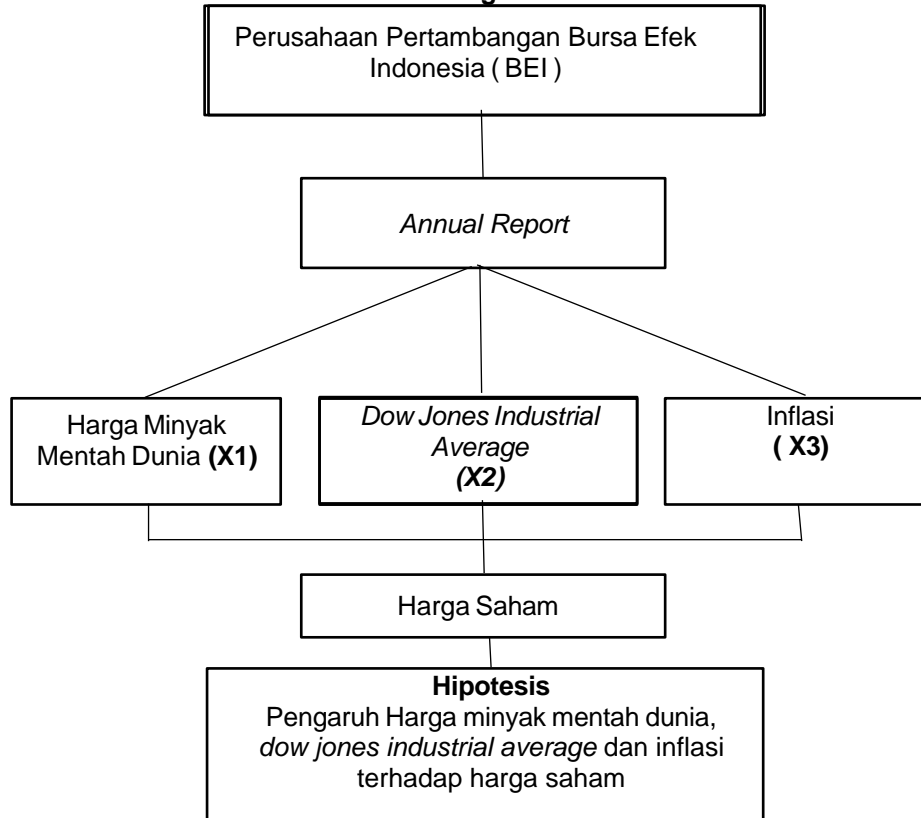
Menurut Bodie dan Marcus (2001, dalam Novitasari 2013), inflasi merujuk pada situasi di mana terjadi peningkatan umum dalam tingkat harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini bersifat terus-menerus dan dapat mengakibatkan naiknya harga pada berbagai barang. Penting untuk dicatat bahwa kenaikan harga pada beberapa barang saja tidak dianggap sebagai indikator inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut merata dan mempengaruhi sebagian besar harga barang lainnya (Nyoman, 2004:149).

Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter yang umumnya terkait erat dengan jumlah uang yang beredar. Terdapat hubungan linear antara penawaran uang dan tingkat inflasi. Para ahli moneter menyatakan bahwa dalam jangka panjang, di mana tingkat teknologi dan tenaga kerja sudah mencapai kapasitas maksimal (*full employment*), penambahan jumlah uang yang beredar tidak akan digunakan untuk transaksi, sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlanjut dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan mendorong peningkatan suku bunga (Sunariyah, 2006).

Pernyataan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2015 di situs resminya menyatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, penting untuk memiliki tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Namun, tekanan inflasi di Indonesia tidak hanya berasal dari faktor permintaan yang dapat diatur oleh Bank Indonesia.

Dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inflasi membawa konsekuensi yang signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi mencerminkan peningkatan jumlah uang yang beredar, namun tanpa diikuti oleh peningkatan daya beli atau nilai uang tersebut. Salah satu dampak negatif dari inflasi adalah peningkatan harga barang.

Adapun paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek Penelitian suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu untuk di pelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:38). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah harga minyak mentah dunia, *Dow Jones Industrial Average* dan inflasi.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk memastikan metode apa yang harus digunakan sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti terjawab sesuai dengan hipotesis yang telah di buat sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017:2) "metode penelitian pada dasarnya merupakan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu". Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekunder adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, laporan, dokumen, dan lain-lain. Metode ini sering digunakan ketika peneliti tidak memiliki akses langsung ke informasi yang dibutuhkan, atau ketika informasi tersebut sulit untuk didapatkan secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sekunder untuk mengumpulkan data tentang laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut nantinya akan diproses secara lanjut untuk dianalisis dan diuji hipotesisnya terkait pengaruh harga minyak mentah dunia, *Dow Jones Industrial Average*, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Sementara itu hipotesis diuji dengan menggunakan software statistik SPSS 25 yang merupakan program pengelolaan data dan pengujian hipotesis, namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Asumsi Klasik

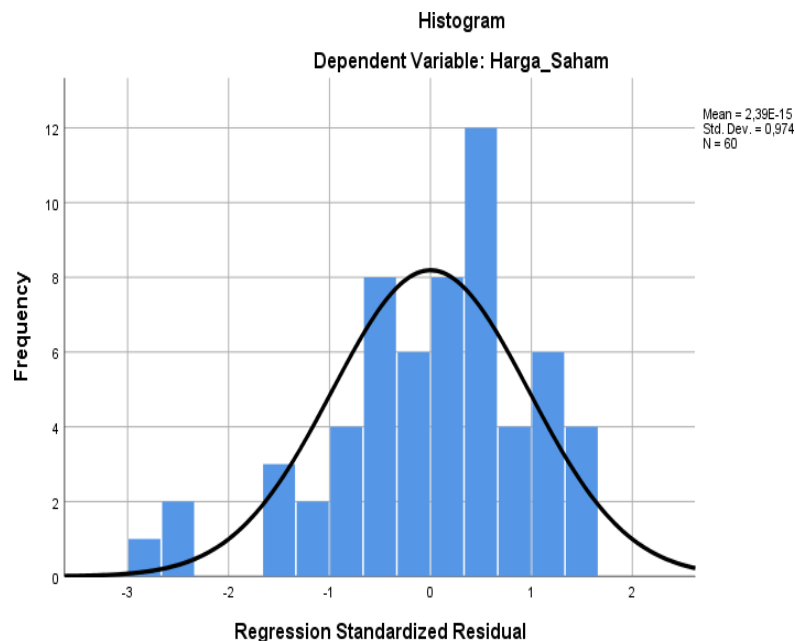
**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,23769142
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,064
	Negative	-,099
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

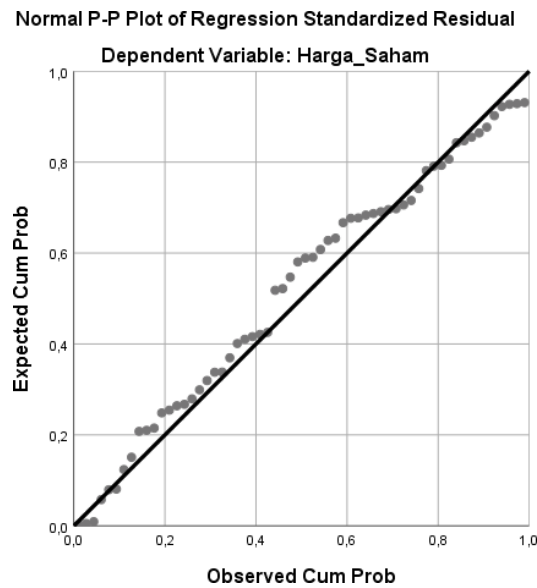
Berdasarkan table diketahui dari jumlah data 84 mendapatkan nilai nilai Asymp. Sig. adalah 0.200. Artinya Nilai Asmp. Sig. > 0,05 (Nilai signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Maka asumsi normalitas terpenuhi). Secara visual gambar Histogram normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5. grafik Histogram Uji Normalitas



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Gambar 6. Normal P-P Plot



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan gambar P-Plot dan Grafik Histogram di atas dapat dilihat bahwa pada P-Plot titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada grafik Histogram mayoritas beada dibawah normal berbentuk simetris.maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga pengujian dapat dilakukan dengan statistik non parametrik.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficientsa							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1.(Constant)	9,839	1,516		6,491	,000		
Minyak_Mentah	,212	,124	,261	1,715	,092	,682	1,466
Dow_Jones	-,325	,169	-,283	-1,928	,059	,731	1,369
Inflasi	,036	,032	,150	1,143	,258	,908	1,101

a. Dependent Variable: Harga_Saham

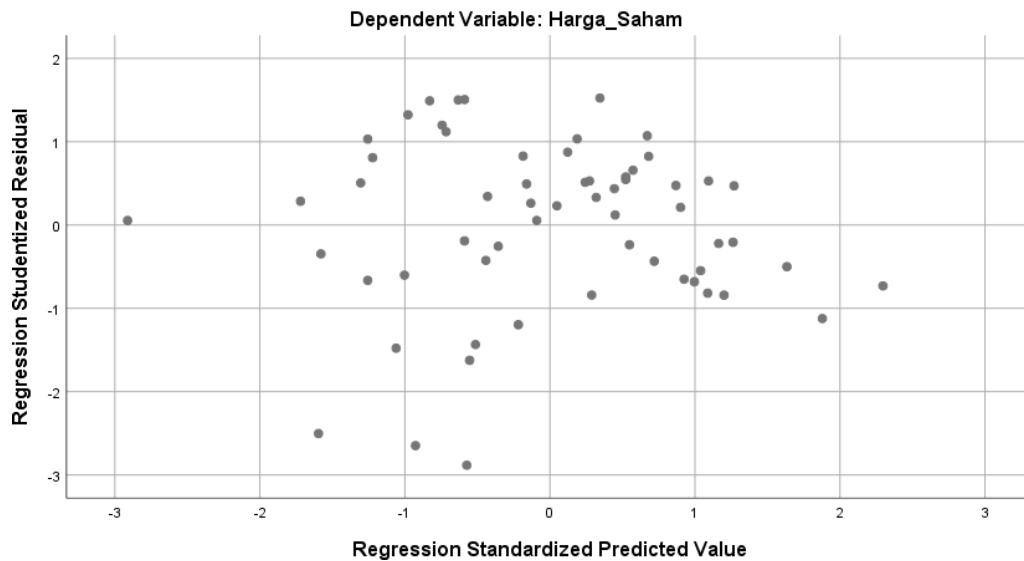
Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel Uji Multikolinearitas dapat diketahui bahwa :

1. Nilai VIF variabel Minyak Mentah (X1) sebesar 1,466 artinya kurang dari 10 dan nilai toleransi sebesar 0,682 yang artinya lebih besar 0,10 maka varibel minyak mentah tidak teradi multikolinearitas.
2. Nilai VIF variabel Dow Jones Industrial Average (X2) sebesar 1,369 artinya kurang dari 10 dan nilai toleransi sebesar 0,731 yang artinya lebih besar 0,10 maka varibel minyak mentah tidak teradi multikolinearitas.
3. Nilai VIF variabel Dow Jones Industrial Average (X2) sebesar 1,101 artinya kurang dari 10 dan nilai toleransi sebesar 0,908 yang artinya lebih besar 0,10 maka varibel minyak mentah tidak teradi multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 7. Grafik Scatterplot
Scatterplot



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji scatterplot diatas, grafik menunjukkan bahwa titik- titik pada grafik tidak membentuk sebuah pola, sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah regresi linear berganda (multiple regression). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dipilih. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program software SPSS 25 dapat diperoleh output regresi linear berganda yang diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,839	1,516		6,491	,000
Minyak_Mentah	,212	,124	,261	1,715	,092
Dow_Jones	-,325	,169	-,283	-1,928	,059
Inflasi	,036	,032	,150	1,143	,258

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023 $Y = 1427,360 + 10,166X_1 - 0,020X_2 - 0,954X_3 + \epsilon$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham

X1 = Minyak Mentah

X2 = Dow Jones Industrial Average

X3 = Inflasi

- Pada persamaan regresi X1, X2, 3 terhadap Y dapat dijelaskan bahwa jika ada variabel , minyak mentah, Dow Jones industrial, dan Inflasi maka nilai variable Indeks Harga Saham sebesar 9,839
- Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 9,839 menjelaskan bahwa ketika variabel independen dianggap nol, nilai Indeks Harga Saham Sektor Energy adalah sebesar 9,839 satuan. Sementara itu, koefisien regresi X2 sebesar 0,212 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Dow Jones Industrial Average akan meningkatkan Indeks Harga Saham Sektor Energy

- sebesar 0,212 satuan. Dengan nilai positif pada koefisien regresi, terdapat pengaruh positif dari variabel Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.
- Dalam hal alternatif , jika terdapat perubahan tanda pada koefisien regresi X2 menjadi negatif (-0,02), hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Dow Jones Industrial Average akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Sektor Energy sebesar 0,02 satuan. Tanda negatif pada koefisien regresi menandakan bahwa tidak ada pengaruh positif dari variabel Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.
 - Dalam alternatif, penyampaian kembali menegaskan bahwa koefisien regresi X2 positif (0,212) menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,839	1,516		6,491	,000
	Minyak_Mentah	,212	,124	,261	1,715	,092
	Dow_Jones	-,325	,169	-,283	-1,928	,059
	Inflasi	,036	,032	,150	1,143	,258

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Pada model regresi II, uji t digunakan untuk menguji pengaruh variable independent secara parsial terhadap variabel dependent. Minyak Mentah, Dow Jones Industrial Averages, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham. Untuk menghitung nilai t table dapat ditentukan dari, $t_{table} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 72-4-1) = t(0,025; 67) = 1.99601$. Berdasarkan tabel 4.2.4. diketahui pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut;

- Variabel Minyak Mentah (X1) dengan nilai signifikansi sebesar 0,092 dengan nilai t hitung sebesar 1,715. Sehingga nilai signifikansi Minyak Mentah lebih besar sebesar 0,05 atau t hitung lebih kecil sebesar 1,715 dari t tabel 1.99601, Maka dapat disimpulkan bahwa Minyak Mentah memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham berarti Ho1 diterima dan Ha1 ditolak.
- Variabel Dow Jones Industrial Average Variabel (X2) dengan nilai signifikansi sebesar 0,059 dengan nilai t hitung sebesar -1,928. Sehingga nilai signifikansi Dow Jones Industrial Average lebih besar sebesar 0,05 atau t hitung lebih kecil sebesar -1,928 dari t table 1.99601, Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa Dow Jones Industrial Average tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap Indeks Harga Saham, sehingga hipotesis nol (Ho2) diterima, sementara hipotesis alternatif (Ha2) ditolak.
- Variabel Inflasi Variabel (X3) dengan nilai signifikansi sebesar 0,258 dengan nilai t hitung sebesar 1,143. Sehingga nilai signifikansi Inflasi lebih besar sebesar 0,05 atau t hitung lebih kecil sebesar 1,143 dari t tabel 1.99601, Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham berarti Ho3 diterima dan Ha3 ditolak.

Table 6. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,447	3	,149	2,504	,068 ^b
	Residual	3,333	56	,060		
	Total	3,780	59			

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Dow_Jones, Minyak_Mentah

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,068 dengan nilai F hitung 2,504. Untuk menghitung nilai F tabel dapat ditentukan dari, $f = f(k:n-k)$ dengan demikian karena variabelnya terdapat 4 maka dapat dihitung = $F(4 : 68)$, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,74 Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,068, dengan nilai F hitung 2,504 lebih kecil dari nilai F tabel 2.74 kesimpulannya bahwa Variabel Minyak Mentah, Dow Jones Industrial Averages, dan Inflasi tidak berpengaruh berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Table 7. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	,118	,071	,24398
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Dow_Jones, Minyak_Mentah				
b. Dependent Variable: Harga_Saham				

Sumber data: Output SPSS yang diolah Penulis, 2023

Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11.8% yang berarti bahwa pengaruh variabel X1, X2 dan X3 atau variabel Minyak Mentah, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energys secara simultan berpengaruh sebesar 11.8% Adapun sisanya 88,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh variable Minyak Mentah (X1), Variabel Dow Jones Industri Average (X2) terhadap variabel Indeks Harga Saham (Y), dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$2 Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana : Kd = koefisien determinasi R = koefisien korelasi

Sehingga diketahui koefisien determinasinya adalah sebagai berikut : $2 Kd = R \times 100\%$

$$Kd = (0.344)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,118 \times 100\%$$

$$Kd = 11.8\%$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka penelitian ini membahas tentang pengaruh Minyak Mentah sebagai (X1) dan Dow Jones Industrial Average sebagai (X2), Inflasi sebagai (X3) terhadap Indeks Harga Saham sebagai variabel (Y). Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Software SPSS versi 25, maka selanjutnya peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang dilakukan dan menyimpulkan apakah hasil penelitian ini sesuai atau tidak dengan teori.

Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy

Berdasarkan penelitian dan pengujian menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,212. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa Minyak Mentah memiliki nilai t hitung sebesar 1,715 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,715 < t$ tabel 1.99601. Adapun uji koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11.8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Minyak Mentah sebesar 11.8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Minyak Mentah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Istiqomah and Badriah (2020) yang berjudul "Pengaruh Harga Minyak Duni Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Penganggura Di Indonesia" Hasil penelitian Purnomo, Istiqomah And Badriah menyatakan bahwa Fluktuasi harga minyak dunia memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy

Berdasarkan penelitian dan pengujian menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -0,325. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui

bahwa Dow Jones Industrial Average memiliki nilai t hitung sebesar 1,715 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,715 < t \text{ tabel } -1,928$ dan nilai koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11,8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Dow Jones Industrial Average sebesar 11,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dow Jones Industrial Average berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mari Yovita R.Pandin (2019-2022) yang berjudul "Pengaruh Dow Jones Industrial Average, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Harga Saham Perusahaan Indonesia Yang Listing Di NYSE Periode 2019-2021" Hasil penelitian Mari Yovita R.Pandin (2019-2022) bahwa pengaruh ketiga variabel (Dow Jones Industrial Average, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Mentah Dunia) secara simultan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Indonesia yang listing di NYSE Pada Periode 2019-2021.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy

Berdasarkan penelitian dan pengujian menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,212. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa Minyak Mentah memiliki nilai t hitung sebesar 1,143 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,143 < t \text{ tabel } 1.99601$. Adapun uji koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11,8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Inflasi sebesar 11,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhel Kesarditama, Haryadi, dan Yohanes Vyn Amzar (2020) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dollar Amerika, Harga Minyak Mentah Dunia Dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Emas Di Indonesia" Fadhel Kesarditama, Haryadi dan Yohanes Vyn Amzar (2020) dalam penelitiannya tersebut menyatakan Harga Emas, Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan cenderung meningkat seiring waktu, sedangkan variabel inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia cenderung menurun seiring waktu. Ini dapat diartikan dalam jangka waktu tertentu, Harga Emas, Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan cenderung menjadi lebih mahal, sedangkan inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia menjadi lebih murah. Namun perlu dicatat bahwa trend ini dapat berubah seiring waktu dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi pergerakan variabel-variabel tersebut.

Pengaruh Minyak Mentah dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy

Berdasarkan penelitian dan pengujian menggunakan SPSS versi 25 dapat diketahui bagaimana hubungan antara ke empat Variabel dalam penelitian ini. Minyak Mentah sebagai X1, Dow Jones Industrial Average sebagai X2, Inflasi (X3) dan Indeks Harga Saham sebagai

Y. Dalam uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,212 nilai koefisien regresi X2 sebesar -0,325 nilai koefisien regresi X3 sebesar 0,036 dan nilai konstanta sebesar 9,839. Dengan demikian, persamaan garis regresi berganda yakni $Y = 9,839 + 0,212 X1 + (-0,325)X2 + 0,036 X3 + \epsilon$. Artinya jika nilai X1, X2, dan X3 dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka Y akan tetap sebesar 9,839 sehingga Minyak Mentah (X1), Dow Jones Industrial Average (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham di Indeks Harga Saham Sektor Energy, Koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11,8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Minyak Mentah, Dow Jones Industrial Average dan Inflasi. Sedangkan 88,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diambil dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji F ditunjukkan dengan F hitung $< F \text{ tabel}$ yaitu sebesar $2,504 < 2,74$. Nilai signifikansi $0,068 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham, artinya Ketika Minyak Mentah (X1), Dow Jones Industrial Average (X2) dan Inflasi (X3) dinaikan maka Indeks Harga Saham akan meningkat. kesimpulan bahwa Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham sektor energy.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam BAB IV dengan tujuan penelitian untuk menganalisis Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energy Studi Kasus Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga Minyak Mentah Dunia Berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor energy Periode (2016-2022) ,pengujian menggunakan SPSS versi 25 Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,212. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa Minyak Mentah memiliki nilai t hitung sebesar 1,715 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,715 < t \text{ tabel } 1.99601$. Adapun uji koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11.8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Minyak Mentah sebesar 11.8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Dow Jones Industrial Average Berpengaruh negative tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor energy Periode (2016-2022) ,pengujian ini menggunakan SPSS versi 25 , Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar - 0,325 Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa Dow Jones Industrial Average memiliki nilai t hitung sebesar 1,715 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,715 < t \text{ tabel } -1,928$ dan nilai koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11,8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Dow Jones Industrial Average sebesar 11,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Inflasi Terhadap Indeks Harga saham Berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor energy Periode (2016-2022),pengujian ini menggunakan SPSS versi 25 , . Hasil uji regresi linear berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,212. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa Minyak Mentah memiliki nilai t hitung sebesar 1,143 dengan nilai t tabel 1.99601 maka dengan itu nilai t hitung $1,143 < t \text{ tabel } 1.99601$. Adapun uji koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11.8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Inflasi sebesar 11.8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
4. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Energy Periode 2016-2022, Berdasarkan penelitian dan pengujian menggunakan SPSS versi 25 dapat diketahui bagaimana hubungan antara ke empat Variabel dalam penelitian ini. Minyak Mentah sebagai X1, Dow Jones Industrial Average sebagai X2, Inflasi (X3) dan Indeks Harga Saham sebagai Y. Dalam uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,212 nilai koefisien regresi X2 sebesar - 0,325 nilai koefisien regresi X3 sebesar 0,036 dan nilai konstanta sebesar 9,839. Dengan demikian, persamaan garis regresi berganda yakni $Y = 9,839 + 0,212 X1 + (- 0,325)X2 + 0,036 X3 + \epsilon$. Artinya jika nilai X1, X2, dan X3 dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka Y akan tetap sebesar 9,839 sehingga Minyak Mentah (X1), Dow Jones Industrial Average (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama- sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham di Indeks Harga Saham Sektor Energy, Koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,118 atau 11,8% yang berarti bahwa Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh Minyak Mentah, Dow Jones Industrial Average dan Inflasi. Sedangkan 88,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diambil dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan dengan tujuan melengkapi keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variable independent atau menambah indikator variable. Sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat mewakili kondisi keseluruhan.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode atau mengganti studi kasus perusahaan agar hasil penelitian lebih baik lagi
3. Bagi calon investor Perusahaan di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menanamkan modal di Perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika¹, Yusup Aris, and Kata Djamaluddin². 2020. "Pengaruh Indeks Dow Jones Dan Variabel Makro Indonesia Indeks Indeks Harga Sektor Keuangan Pasca Keuangan Global Krisis 2008." 1(2). <https://dinastipub.org/DIJEFA>.
- Anggriana, Ringga Samsurufika, and Universitas Negeri Surabaya. 8 Jurnal Ilmu Manajemen Nomor 3- Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya 2020.
- Darmawan, Indra, Hermanto Siregar, Dedi Budiman Hakim, and Adler Haymans Manurung. 2021. "World Oil Price Changes and Inflation in Indonesia: ANonparametric Regression Approach." Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi 10(1): 161–76.

- Dwi Cahyo, Ilham, Banu Witono, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengaruh Harga Emas Dunia, Dow Jones Industrial Average, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Yahoo finance, 2023. "Crude Oil Historical Data" diambil (<https://finance.yahoo.com/quote/CL=F/>)
- Kesarditama, Fadhel, and Yohanes Vyn Amzar Prodi Ekonomi Pembangunan Fak Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. 2020. 8 Journal Perdagangan Industri dan Moneter Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah per Dollar Amerika, Harga Minyak Mentah Dunia Dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Emas Di Indonesia.
- Mahendra, A et al. "Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia." Journal on Education 05(01): 951–60.
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2023. "Inflasi year-on-year (y-on-y)" diambil (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease>)
- Investing 2023, "Pasar Saham" diambil (<https://id.investing.com/indices/indonesia-se-energy>)
- Financial IDN 2023, "Data Saham Perusahaan yang terdaftar di BEI Sektor Energy" diambil (<https://www.idnfinancials.com/id/>)
- Midesia, Shelly. 2022. "Pengaruh Dow Jones Industrial Average Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Tahun 2021." Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI) 6: 129–35.
- Purnomo, Sodik Dwi, Istiqomah Istiqomah, and Lilis Siti Badriah. 2020. "Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia." Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi 7(1): 13–24.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. ALFABET. Yanti, Ina, and B Ratna. 2019. 02 Jurnal Ekonomi Regional Unimal Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1987-2017 *a.
- Yovita, Maria, and R Pandin. "Minyak Mentah Dunia Terhadap Harga Saham Perusahaan Indonesia." Yahoo finance, 2023. "Dow Jones Industrial Average (^DJI) Historical Data" diambil (<https://finance.yahoo.com/quote/%5EDJI/history/>)